

HUBUNGAN RENDAHNYA TINGKAT EKONOMI TERHADAP RISIKO TERJADINYA STUNTING : A SYSTEMATIC REVIEW

Nurul aini¹, Agnes Gonxa Mulia Hera², Alisya Isma Anindita³, Keren Stelin Malangkay⁴, Rizki Amalia⁵

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

2010713037@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2010713015@mahasiswa.upnvj.ac.id²

ABSTRAK

Indonesia masih dihadapi oleh masalah gizi utama, yaitu tingginya stunting pada balita. Pada tahun 2013 terdapat 8,9 juta anak atau satu dari tiga anak dengan status gizi stunting, yang menjadikan Indonesia negara terbesar kelima dengan prevalensi tertinggi kasus stunting. Permasalahan gizi buruk pada saat ini disebabkan oleh konsumsi zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan. Kejadian ini dipengaruhi oleh berbagai macam penyebab meliputi keadaan sosial ekonomi, asupan gizi, serta pelayanan kesehatan. Penyebab tidak langsung terjadinya stunting, salah satunya yaitu tingkat ekonomi suatu keluarga yang disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi yaitu tingkat ekonomi orang tua. Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara rendahnya tingkat ekonomi terhadap risiko terjadinya stunting. Penelitian ini menggunakan metode *systematic review*. Pencarian untuk mendapatkan artikel penelitian menggunakan database online melalui *Google Scholar, Semantic, Oxford Academic, Science Direct, Hindawi Journals* dengan kata kunci anak, ekonomi, orang tua, dan stunting. Artikel yang dipilih berdasarkan publikasi yang diterbitkan pada tahun 2018-2022. Hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara risiko terjadi stunting dengan tingkat ekonomi orang tua. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa balita stunting lebih banyak dijumpai pada keluarga dengan status ekonomi rendah dan balita dengan keluarga yang rentan pangan.

Kata Kunci : Anak, Ekonomi, Orang Tua, Stunting

ABSTRACT

Indonesia has still developed an acute nutritional problem with a rapid rate of stunting in children under five. In 2013, there were 8.9 million children or one in three children with stunting nutritional status, As a result, Indonesia is the fifth-largest country with the highest stunting prevalence. Malnutrition is currently an issue due to the consumption of nutrients that do not match the needs. Various causes influence this incident, including socioeconomic conditions, nutritional intake, and health services. Indirect causes of stunting are the economic level of a family caused by the level of education taken by parents. One factor that influences socio-economic conditions is the economic level of parents. This study aimed to determine the relationship between low economic grades and the risk of stunting. This study uses a systematic review method. Search for research articles using online databases via Google Scholar, Semantic, Oxford Academic, Science Direct, and Hindawi Journals with keywords stunting, economy, parents, and children. Selected articles based on publications published in 2018-2022. The results of this study show there is a relationship between the risk of stunting and the economic level of parents. Therefore, it can be perceived that stunting under five is more common in families with inferior economic status and children under five in food-insecure families.

Keyword : Children, Economy, Parents, Stunting

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan gizi pada balita (bayi di bawah lima tahun) yang mendapat banyak perhatian, yaitu stunting menurut indeks tinggi badan berdasarkan umur (TB/U). Stunting adalah kondisi ketika balita lebih pendek berdasarkan umur. Menurut WHO kondisi

tersebut dapat diketahui melalui pengukuran terhadap tinggi badan yang kurang dari standar deviasi median pada pertumbuhan anak. Stunting akan terlihat pada saat anak menginjak usia 2 tahun. Proses pertumbuhan yang tidak memadai dan efek yang mendasari energi jangka panjang, nutrisi utama, asupan mikronutrien yang tidak memadai, atau konsekuensi dari infeksi kronis/berulang (Yusuf, 2018). Salah satu masalah gizi kronik yaitu stunting pada balita yang disebabkan oleh berbagai hal seperti morbiditas pada bayi, status gizi ibu selama kehamilan, asupan gizi pada bayi yang kurang, dan kondisi ekonomi keluarga.

Permasalahan gizi utama yang masih menjadi masalah di Indonesia adalah kejadian stunting pada balita. Indonesia masih dihadapi oleh masalah gizi utama yaitu tingginya stunting pada balita. Faktor yang berdampak pada keadaan terjadinya stunting yaitu kondisi sosial ekonomi. Karena ekonomi memang sangat berkaitan dalam tahap pemenuhan asupan gizi dan karena ekonomi sangat berkaitan dalam tahap pemenuhan makanan bergizi serta pelayanan kesehatan ibu hamil dan bayi. (Kemenkes RI, 2018). Sehingga umumnya pengaruh dari prevalensi stunting pada balita disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan pendapatan orang tua. Keluarga dengan arus masuk yang tinggi memiliki akses yang cepat terhadap memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan, sehingga status gizi anak menjadi lebih baik (Yusuf, 2018). Karena ekonomi menjadi salah satu penyebab yang menentukan pasokan makanan yang dibutuhkan keluarga, oleh karena itu ekonomi juga menentukan tingkat gizi keluarga dan mempengaruhi antara lain pertumbuhan dan perkembangan anak.

Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi berdasarkan indikator tinggi badan berdasarkan usia dan pada negara berkembang sering terjadi pada kelompok anak balita. Permasalahan stunting yang terjadi pada balita akan mempengaruhi kondisi balita pada tahap siklus kehidupan selanjutnya. Kejadian stunting pada usia muda merupakan indeks dari berbagai gangguan patologi yang berhubungan dengan ancaman penyakit, kematian, hilangnya kemungkinan perkembangan fisik, penurunan perkembangan saraf dan fungsi kognitif, hingga keluhan kebiasaan pada sebagian besar, serta terdapat gangguan perkembangan pada motorik dan sosial (Meylia et al., 2020). Umumnya stunting terjadi karena rendahnya pendapatan dan produksi pangan, yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Stunting terjadi sebagai akibat dari kondisi yang terus-menerus seperti kemiskinan, karena pendapatan mempengaruhi dukungan gizi keluarga dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal. (Meylia et al., 2020)

Stunting pada anak usia dini dapat dijadikan sebagai indikator adanya masalah status gizi dan memberikan gambaran gangguan terhadap keseluruhan status sosial ekonomi masa lalu. Kemiskinan jangka panjang dapat berarti bahwa adanya ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Kualitas dari konsumsi makanan yang buruk, yang ditandai dengan terbatasnya pembelian sumber vitamin, mineral dan protein, menyebabkan malnutrisi baik makronutrien maupun mikronutrien (Raharja et al., 2019).

Pada tahun 2011 terdapat 165 juta orang di seluruh dunia anak dengan status gizi stunting (Halim et al., 2018). Pada tahun 2013, menurut hasil RISKESDAS terdapat 37,2% anak di Indonesia mengalami stunting (Halim et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 8,9 juta anak atau 1 dari 3 anak. Menurut RISKESDAS, pada tahun 2018 prevalensi stunting mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2013 yaitu 30,8% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020) sehingga menjadikan Indonesia negara terbesar kelima dengan prevalensi stunting tertinggi.

Sosial ekonomi, kemiskinan, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksius, dan akses masyarakat terhadap kerawanan pangan dan pelayanan kesehatan merupakan faktor penyebab terjadinya stunting (Raharja et al., 2019). Penyebab tidak langsung terjadinya stunting, salah satunya yaitu tingkat ekonomi suatu keluarga yang disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh orang tua. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh orang tua,

memiliki peluang yang besar juga kemungkinan memperoleh penghasilan yang tinggi untuk menjalani hidup yang sehat.

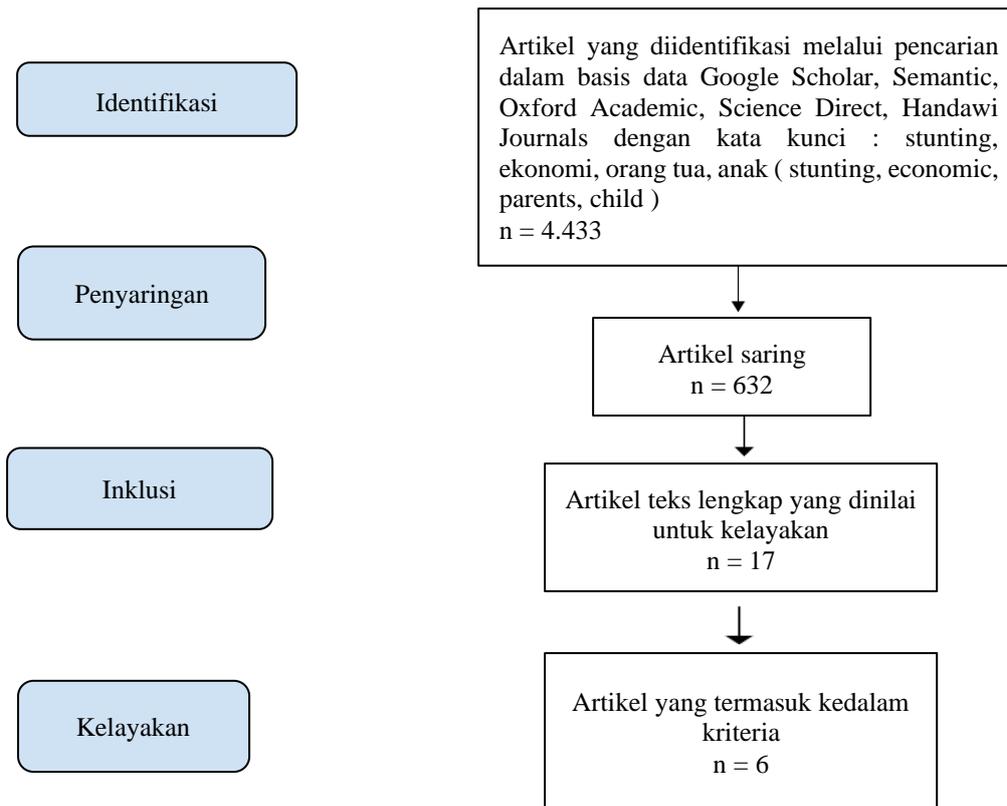
Permasalahan gizi buruk pada saat ini disebabkan oleh konsumsi zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan (Raharja et al., 2019). Asupan gizi yang tidak tercukupi merupakan suatu permasalahan ekologi yang disebabkan bukan hanya oleh kurangnya pemenuhan makanan dan zat gizi tertentu, tetapi juga oleh tingkat ekonomi rendah, kebersihan lingkungan yang tidak memadai, dan kurangnya pengetahuan tentang gizi. Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Rahayu, 2021). Selain itu, status sosial ekonomi dapat mempengaruhi tidak hanya pilihan gaya hidup sehat, tetapi juga pilihan menu tambahan makanan dan pemberian waktu makan. Hal ini berdampak signifikan terhadap perkembangan keterbelakangan tumbuh kembang pada anak.

Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi yaitu perkembangan stunting. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat ekonomi orang tua yang rendah mempengaruhi perkembangan masalah gizi dan stunting dibandingkan dengan orang tua yang tingkat ekonominya lebih tinggi (Wahyuni & Fitrayuna, 2020). Tingkat ekonomi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap terjadinya stunting, karena dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orang tua (Wahyuni & Fitrayuna, 2020) dan pengeluaran pangan rumah tangga (Fedriansyah et al., 2020). Oleh karena itu, perlunya menganalisis hubungan antara tingkat ekonomi rendah dengan risiko keterlambatan pertumbuhan/stunting yang menjadi tujuan penelitian ini. Hal ini sangat penting karena stunting dapat mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara rendahnya tingkat ekonomi terhadap risiko terjadinya stunting.

METODE

Pada penelitian kajian ini menggunakan metode *systematic review*, dimana dalam melakukan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan penelusuran *websites* sebagai alat bantu guna mencari sumber artikel terkait tingkat perekonomian dan hubungannya dengan risiko terjadinya stunting pada anak. Dalam melakukan penelusuran ini penulis memanfaatkan beberapa *websites*, seperti *Google Scholar*, *Semantic*, *Oxford Academic*, *Scencedirect*, dan *Hindawi Journals* dengan menggunakan kata kunci anak, ekonomi, orang tua, stunting. Artikel yang telah dikumpulkan sudah disaring berdasarkan jangka waktu tertentu, dimulai dari tahun 2018 hingga tahun 2022, dengan total enam jurnal yang diterbitkan secara nasional. Kriteria yang termasuk dalam pemilihan artikel ini adalah artikel penelitian yang membahas mengenai hubungan tingkat perekonomian dengan kejadian stunting pada anak. Adapun kriteria eksklusi dalam pemilihannya adalah artikel yang tidak dipublikasi secara jelas, tidak memiliki struktur artikel yang lengkap, dan terbit pada awal sebelum tahun 2018.

Tinjauan sistematis atas tulisan yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metodologi *Preferred Reporting Items for Systematic Review (PRISMA)*, yang meliputi identifikasi, penyaringan, inklusi, serta kelayakan artikel untuk analisis lebih lanjut.



Skema 1. Pengumpulan Artikel Menggunakan Metode PRISMA

HASIL

Dari 4.433 artikel publikasi yang diidentifikasi, penulis mengeliminasi beberapa publikasi yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi sehingga penulis memilih 6 artikel untuk ditinjau lebih lanjut.

Tabel 1. Penjelasan Hubungan Rendahnya Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Terjadinya Stunting

No	Penulis/Tahun	Judul	Tempat	Metode	Hasil
1.	Dedi Fedriansyah, Bunga Astria Paramashanti, Yhona Paratmanitya/ 2020	Faktor Sosial Ekonomi dan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan	Yogyakarta (Indonesia)	<i>Cross-sectional</i>	Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua terhadap kejadian stunting pada anak. Namun, diantara beberapa faktor sosial ekonomi, ditemukan bahwa pengeluaran untuk pangan pada sebuah rumah tangga yang rentan dapat berisiko terhadap terjadinya stunting pada anak-anak, terutama pada anak dengan usia 6-23 bulan.

- | | | | | | |
|----|--|--|------------------------|------------------------|---|
| 2. | Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani, Marita Wulandari, Suharmanto/ 2020 | Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita | Lampung (Indonesia) | <i>Case control</i> | Terdapat suatu hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dan ketahanan pangan terhadap keluarga stunting pada balita sehingga perlu dilakukan intervensi terhadap kedua faktor tersebut agar dapat menurunkan tingkat kejadian stunting. |
| 3. | Ulfa Malika Putri raharja, Waryana Waryana, Almira Sitasari/ 2019 | Status Ekonomi Orang Tua dan Ketahanan Pangan Keluarga Sebagai Faktor Risiko Stunting pada Balita di Desa Bejiharjo | Yogyakarta (Indonesia) | <i>Case Control</i> | Rendahnya status ekonomi orang tua dan rentannya ketahanan pangan merupakan faktor risiko bayi stunting di Desa Bejiharjo. Sehingga Puskesmas serta pemerintah daerah setempat diharapkan dapat memberikan informasi tentang upaya pencegahan stunting terutama dari faktor ketahanan pangan. |
| 4. | Livia Amelia Halim, Sarah M. Warouw, Jeanette I. Ch. Manoppo/ 2018 | HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR RISIKO DENGAN STUNTING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK/PAUD KECAMATAN TUMINTING | Manado (Indonesia) | <i>Cross-sectional</i> | Terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua terhadap kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun. Pada anak usia berusia 3-5 tahun, tidak ada hubungan yang signifikan antara menyusui saja, riwayat diare, riwayat ISPA dan perkembangan stunting. |
| 5. | Ani Margawati, Astri Mei Astuti / 2018 | Pengetahuan Ibu, Pola Makan, dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang | Semarang (Indonesia) | <i>Cross-sectional</i> | Status ekonomi keluarga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Apabila mayoritas Penduduk dalam kondisi sosial ekonomi Dari menengah ke bawah, maka pengetahuan ibu adalah cukup rendah. Akibat rendah dan tidak terdistribusikan pengetahuan kesehatan yang baik tentunya berdampak pada keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan khususnya gizi termasuk stunting. |

- | | | | | |
|----|---|---|---|---|
| 6. | Nur Farida
Rahmawati, Nur
Alam Fajar,
Haerawati Idris/
2020 | Faktor Sosial,
Ekonomi dan
Pemanfaatan
Posyandu
dengan
Kejadian
Stunting Balita
Keluarga
Miskin
Penerima PKH
di Palembang | Palembang
(Indonesia)
<i>Cross-
sectional</i> | Akses terhadap pelayanan sosial, ekonomi dan kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan stunting. Ekonomi berperan dalam terjadinya stunting. Karena apabila daya beli pangan yang buruk dapat menimbulkan masalah gizi bagi anak, karena ketersediaan pangan yang tidak menentu baik kualitas maupun kuantitasnya. Apabila kualitas dan jenis makanan yang diberikan kepada anak frekuensi pemberian makan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan perkembangan pertumbuhan pada anak. |
|----|---|---|---|---|

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat selama 5 tahun terakhir, ditemukan terdapat hubungan antara rendahnya tingkat ekonomi terhadap risiko terjadinya stunting.

PEMBAHASAN

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fedriansyah, D., dkk (2020), dikatakan bahwa tidak ada keterkaitan secara signifikan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan pada ayah atau ibu terhadap kejadian stunting. Salah satu variabel yang dapat dikatakan memiliki keterkaitan secara signifikan dengan kejadian stunting, yaitu status ekonomi yang ditunjukkan dari anggaran pengeluaran makanan di suatu keluarga. Orang tua yang berpendidikan tinggi belum tentu memahami pengetahuan terhadap nilai gizi pada anak. Karena tingkat pendidikan belum pasti dapat mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang akan pentingnya nilai gizi pada anak. Sedangkan status pekerjaan orang tua juga tidak dikaitkan dengan stunting karena hampir setiap orang tua, terutama ayah memiliki pekerjaan. Akan tetapi, secara signifikan pengeluaran rumah tangga memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting. Sebab, pada umumnya seorang anak dari keluarga dengan pengeluaran rendah berisiko 3,8 kali lebih besar mengalami stunting dibanding dengan anak dari keluarga dengan pengeluaran tinggi.

Meskipun pada penelitian sebelumnya diketahui tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap stunting, tetapi biasanya seorang dengan pendidikan rendah akan sulit mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi, sedangkan seorang dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk diterima di perusahaan dengan pendapatan yang tinggi atau mendapat pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan pada suatu keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardani, D. W., dkk, (2020), di antara balita dengan stunting, sebagian besar keluarga memiliki kerawanan pangan berat (75,0%) dan kerentanan sedang (83,3%) dan rendah hingga sedang (80%). Sedangkan jumlah balita yang tidak stunting (72,3%) berasal dari keluarga rawan pangan dan memiliki pola makan yang bervariasi dalam keluarga (53,3%). Sehingga dapat diketahui bahwa responden dengan anak stunting kemungkinan besar merupakan responden dengan kerentanan keluarga yang lebih rentan dan parah, sebaliknya responden dengan anak yang tidak stunting merupakan responden yang tercukupi kebutuhan pangan.

Salah satu faktor risiko terjadinya stunting lebih banyak pada balita usia 24-41 bulan dibandingkan balita dengan usia 42-59 bulan, yakni disebabkan karena status ekonomi orang

tua dan ketahanan pangan keluarga (Raharja et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raharja, U. W., dkk, (2019), balita yang berasal dari status keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah dapat berisiko sebesar 3,182 kali lebih tinggi berpotensi terhadap kejadian stunting daripada balita yang berasal dari keluarga yang memiliki ketahanan pangan yang baik. Sehingga dapat diketahui bahwa kejadian stunting pada balita lebih banyak dijumpai pada keluarga yang memiliki tingkat status ekonomi rendah dan balita dengan keluarga yang rentan pangan.

Sosial ekonomi keluarga, riwayat pemberian ASI baik itu ASI eksklusif maupun non-eksklusif, riwayat *enteric* (diare), dan riwayat infeksi pernapasan menjadi salah satu peran penting dalam terjadinya stunting pada anak usia 3-5 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Halim, L. A., dkk., (2018) dua puluh tiga anak (82,1%) mengalami hambatan tumbuh kembang, dan anak-anak tersebut merupakan anak dari keluarga dengan pendapatan orang tua UMP kurang. Selain itu, anak dengan pendapatan orang tua UMP kurang lebih banyak mengalami stunting dibandingkan anak dengan pendapatan orang tua lebih tinggi (82,1%: 17,9%). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun. Selain itu, dalam penelitian ini juga didapat hasil yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara riwayat diare dan ISPA terhadap kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi termasuk pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada anak usia 3-5 tahun. Sedangkan riwayat pemberian ASI, riwayat diare dan ISPA bukan merupakan faktor terjadinya stunting pada anak usia 3-5 tahun.

Status ekonomi keluarga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Hasil studi di Brazil mendapatkan bahwa adanya penurunan prevalensi stunting sebanyak 34% pada tahun 1986 dan 6% pada tahun 2006 karena adanya perbaikan kualitas perekonomian negara selama 20 tahun terakhir (Margawati & Astuti, 2018). Banyak penelitian yang dilakukan terhadap keluarga miskin di negara berkembang dan menemukan adanya anak-anak yang kenaikan tingginya tidak optimal bahkan sejak masih bayi tetapi penambahan berat badan optimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Margawati & Astuti (2018), terdapat 80,6% (29 subjek) memiliki nilai Z-score normal yaitu $-2 - 2$ SD. Selanjutnya sebanyak 2,8% (1 subjek) memiliki nilai Zscore sangat kurus yaitu <-3 SD, sebanyak 11,1% (4 subjek) memiliki nilai Z-score kurus yaitu <-2 SD, dan sebanyak 5,6% (2 subjek) memiliki nilai Z-score gemuk yaitu >2 SD. Hal ini menunjukkan bahwa stunting pada anak tidak selalu menimbulkan risiko waste atau obesitas. Dengan kondisi sosial ekonomi yang menengah ke bawah, membuat pendidikan ibu berada pada tingkat menengah kebawah. Akibat rendahnya dan tidak terdistribusikan pengetahuan yang baik pada ibu - ibu secara optimal tentunya berdampak pada keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan khususnya gizi termasuk stunting. Temuan FGD menunjukkan bahwa mereka masih memiliki kesalahpahaman tentang stunting dan tidak mengetahui kejadian tersebut. Kesalahpahaman dan kurangnya pengetahuan ibu memang mempengaruhi perilaku mereka, terutama perilaku kesehatan dan gizi anak-anak mereka. Kejadian stunting balita berhubungan dengan asupan gizi balita.

Penyebab kasus ini sangat beragam dan kompleks, namun secara umum dapat diklasifikasikan menjadi seperti akar masalah, yang berarti suatu masalah yang terdiri dari tiga faktor seperti faktor ekonomi, sosial dan politik. Berikutnya ada penyebab tidak langsung yang terdiri dari faktor seperti ketersediaan makanan, pengasuhan anak dan pelayanan medis. Dan terakhir yaitu penyebab langsung, dimana ada asupan gizi dan faktor penyakit menular. Faktor ekonomi yang mempengaruhi terjadinya stunting antara lain pendapatan dan pengeluaran makanan. Pendapatan mempengaruhi kecukupan gizi keluarga dan kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan formal. Kemiskinan yang terus-menerus dapat berarti bahwa keluarga

tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Konsumsi makanan yang buruk, yang ditandai dengan terbatasnya pembelian sumber protein, vitamin dan mineral, menyebabkan malnutrisi baik makronutrien maupun mikronutrien dan akan beresiko terkena stunting (Rahmawati et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic review* dari enam artikel yang membahas tentang faktor stunting menunjukkan bahwa dampak terbesar stunting di Indonesia adalah rendahnya standar ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Balita dalam keluarga dengan orang tua berpenghasilan rendah berisiko lebih tinggi mengalami stunting di bandingkan dengan bayi dengan orang tua berpenghasilan tinggi. Selain itu, balita dengan keluarga yang rentan pangan juga berisiko tinggi untuk mengalami stunting jika dibandingkan dengan balita dengan keluarga tahan pangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Arga Buntara S.KM., MPH selaku Kepala Prodi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta, yang telah memfasilitasi, membimbing, memberi bantuan, dan dukungan dalam membuat artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fedriansyah, D., Paramashanti, B. A., & Paratmanitya, Y. (2020). Faktor Sosial Ekonomi Dan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Media Gizi Pangan*, 27(September), 2020. <https://doi.org/10.32382/mgp.v27i1.1568>.
- Halim, L. A., Warouw, S. M., & Manoppo, J. I. C. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko Dengan Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun di Tk/Paud Kecamatan Tuminting. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, 1, 1–8.
- Kemendes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 208(5), 1–34. https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf
- Raharja, U. M. P., Waryana, W., & Sitasari, A. (2019). Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko stunting pada balita di Desa Bejiharjo. *Ilmu Gizi Indonesia*, 03(01), 73–82. <https://pdfs.semanticscholar.org/8599/396cc051d1a178100a1ed89fdb1411611b4e.pdf>.
- Rahayu, D. T. (2021). *Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Anemia In Pregnancy With Stunting In Gayam Village DISTRICT GURAH KEDIRI*. 7(81). <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v>
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23-33.

- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). *PENGARUH SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KUALU TAMBANG KAMPAR*. 4(April).
- Wardani, D. W., Suharmanto, S., & Wulandari, M. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 287-293.
- Yusuf, R. (2018). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong. *Skripsi*, 5–24.